

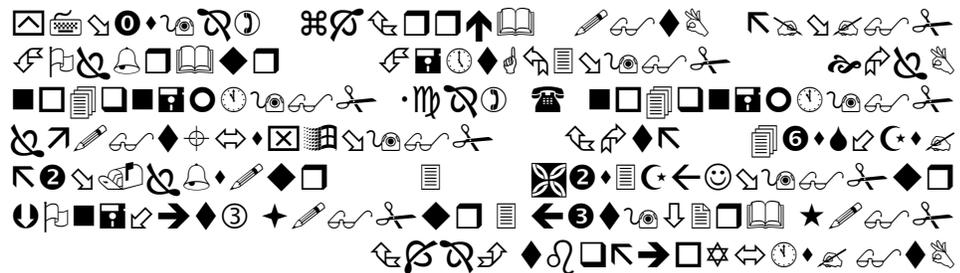
BAB III
STUDI AYAT-AYAT TENTANG SHALAT
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-'ANKABUT AYAT 45

A. Ayat dan Terjemahan

QS. Al-'Ankabut terdiri dari 69 ayat dan tergolong surat Makiyyah. Surat makiyyah yaitu surat yang diturunkan kepada Nabi sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Surat ini dinamakan Al-'Ankabut diambil dari potongan ayat yang menyebutkan kata Al-'Ankabut. Dalam surat ini dijelaskan bahwa Allah mengumpamakan penyembah berhala dengan laba-laba yang percaya pada kekuatan rumahnya untuk menjerat mangsanya, padahal kalau dihembus angin atau ditimpa oleh barang yang kecil saja rumah itu akan hancur.

Begitu pula kaum musyrik yang percaya kepada kekuatan sesembahan-sesembahan mereka sebagai tempat berlindung dan tempat meminta sesuatu yang mereka kehendaki. Padahal sesembahan mereka tidak mampu menolong mereka dari adzab Allah SWT waktu di dunia, seperti yang terjadi pada kaum Nabi Nuh, Ibrahim, Luth, Syu'aeb, dan lain sebagainya. Apalagi menghadapi adzab Allah SWT di akhirat nanti, sesembahan mereka tidak akan mampu menyelamatkan mereka.

Teks surah Al-'Ankabut ayat 45 adalah sebagai berikut :



Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al- Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q. S. Al-'Ankabut: 45).¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG, 2007), hlm. 402

B. Asbabun Nuzul

Secara bahasa, *asbabun nuzul* dapat diartikan dengan sebab turunnya Al-Qur'an. Kita tahu bahwa Al Qur'an diturunkan selama 23 tahun secara *mutawatir* (berangsur-angsur), dan bertujuan untuk memperbaiki tata cara kehidupan orang yang hidup pada masa zaman jahiliyyah.

Secara terminologi, ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ulama'. Menurut Dr. Shubhi al-Shalih definisi dari *asbabun nuzul* adalah sebagai berikut :

Sesuatu yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat yang memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab itu².

Sayyid Mohammad bin Alawi mengartikan bahwa sabab adalah kejadian atau sesuatu hal yang melatar belakangi suatu wahyu Al Qur'an diturunkan seperti pertanyaan dari seorang yang menanyakan suatu hal atau terjadinya peristiwa baru.

Dari penjelasan itu dapat diambil pengertian bahwa sebab turunnya Al-Qur'an (turunnya suatu ayat) ada kalanya berbentuk pertanyaan suatu ayat atau beberapa ayat turun guna menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.

Anggapan mempelajari Asbabun nuzul tidak bermanfaat dan membuang-buang waktu adalah tidak benar, karena dengan mempelajari asbabun nuzul itu sendiri, ada beberapa faedah yang dapat kita ambil, diantaranya yaitu³:

1. Mengerti segi rahasia yang mendorong disyariatkannya beberapa hukum.
2. Jalan yang kuat untuk memahami arti dan makna Al Qur'an. Karena dengan mengetahui sebabnya maka akan tahu perkara yang diakibatkan.

² Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hlm. 90

³ Idhoh Anas, *Kaidah-kaidah Ulumul Qur'an*, (Pekalongan: Al Asri, 2008), Hlm. 10

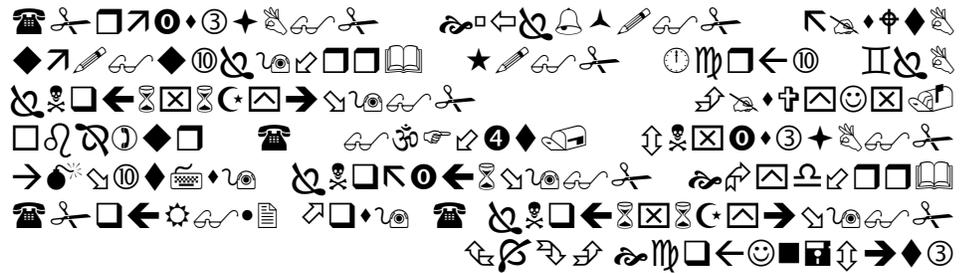
Dilihat dari segi turunnya, Al-Qur'an dibedakan ke dalam dua kelompok, yang pertama adalah ayat yang tidak memiliki sebab dan hubungan dengan suatu kejadian. Bagian yang kedua adalah ayat yang memiliki sebab dengan suatu peristiwa⁴. Adapun sebab turunnya surat Al-'Ankabut ayat 45, sejauh penelusuran pustaka yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut.

C. Munasabah

Secara etimologi munasabah berarti musyakalah (keserupaan) dan muqarabah (kedekatan). Adapun menurut pengertian terminologis, Al Zarkasyi mendefinisikan munasabah yaitu:

Ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan lafadz khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, 'illat dan ma'lul, kemiripan ayat, pertentangan (*ta'arudh*) dan sebagainya. Lebih lanjut dia mengatakan, bahwa kegunaan ilmu ini adalah “menjadikan bagian-bagian kalam saling berkait sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang kokoh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis⁵.

Munasabah ayat 45 dengan ayat sebelumnya yaitu pada ayat 41. Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman :



Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.(QS. Al-'Ankabut : 41)⁶

⁴ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu l-Qur'an*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm.74

⁵ Acep Hermawan, *UlumulQur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 122

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG, 2007), hlm. 401

Dalam surat Al-'Ankabut ayat 41 tersebut, Allah menerangkan bahwa perumpamaan orang-orang musyrik dengan sembah-sembahannya seperti laba-laba dengan sarangnya yang sangat lemah dan rapuh, sehingga tidak mampu melindungi pemiliknya sendiri. Sedangkan pada ayat 45 Allah memerintahkan Rasulullah saw beserta umatnya supaya membaca Al-Qur'an dan mendirikan shalat. Kedua macam ibadah ini besar sekali manfaatnya bagi yang mengerjakan. Perintah ini merupakan hiburan bagi Nabi Muhammad dan kaum Muslimin yang sedang mengalami rintangan dari orang-orang musyrik Mekah untuk melaksanakan dakwah yang ditugaskan kepadanya.

Munasabah ayat ini adalah dengan ayat sesudahnya yaitu ayat 46 yang menjelaskan kepada kita tentang bagaimana caranya memberi petunjuk kepada ahlul kitab dan bagaimana mengajak mereka kepada agama yang benar. Firman Allah dalam surat Al-'Ankabut ayat 46 adalah sebagai berikut :



Dan janganlah kamu membantah Ahlal-kitab kecuali dengan yang terbaik, kecuali orang-orang yang berbuat kezaliman diantara mereka, dan katakanlah: “ kami telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kamu, Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Esa dan kami kepada-Nya adalah orang-orang muslim. (QS.Al-Ankabut : 46).⁷

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan kepada kita tentang bagaimana caranya memberi petunjuk kepada ahlul kitab dan bagaimana mengajak mereka kepada agama yang benar yaitu dengan mengemukakan *hujjah* yang kuat, tidak menjelekkkan pendapat mereka, dan tidak pula mengatakan bahwa

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG, 2007), hlm.402

mereka adalah orang-orang dusta. Ahlul kitab mengakui adanya Allah dan para Nabi. Hanya saja mereka tidak mengimani Muhammad. Mereka menolak pendapat yang menyatakan bahwa syari'at mereka terhapus. Allah juga menerangkan bahwa diantara ahlul kitab ada yang beriman kepada Al-Qur'an.⁸ Hanya orang-orang yang sudah sangat mendalam kekafirannya menolak Al-Qur'an.

Sedangkan pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan agar membaca Al-Qur'an dan melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Al-Qur'an mengandung banyak prinsip dan informasi yang berbeda dengan kepercayaan Yahudi dan Nasrani, padahal mereka juga memiliki kitab suci yang disampaikan kepada Nabi Musa as, dan Nabi Isa as.⁹

Jadi *munasabah* ayat 45 adalah ayat sesudahnya yaitu ayat 46 perintah kepada kaum muslimin agar jika berdiskusi dengan ahli kitab, agar dilaksanakan dalam bentuk dan cara yang sebaik-baiknya.

Munasabah surat Al-'Ankabut adalah berhubungan dengan surat Al-Qasas dan Ar-Rum.

Munasabah surat Al-'Ankabut dengan surat Al-Qasas merupakan munasabah sebelum surat. Kedua surat tersebut memiliki beberapa hubungan, diantaranya yaitu :

1. Surat Al-'Ankabut dibuka dengan hiburan dari Allah kepada Nabi Muhammad dan para sahabat yang selalu disakiti oleh orang kafir Quraisy. Hiburan tersebut berisi tentang cobaan bagi orang yang beriman. Sedangkan surat Al-Qasas berisi cobaan Nabi Musa dalam menghadapi kekejaman Raja Fir'aun.
2. Surat Al-Qasas menerangkan selamatnya nabi Musa dari pengejaran Raja Fir'aun. Sedangkan Al-'Ankabut menerangkan selamatnya Nabi Nuh dan pengikutnya di atas bahtera.

⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, (Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 1987), hlm 3142.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hlm. 513.

3. Surat Al-Qasas menerangkan tentang kelemahan kepercayaan orang yang menyembah berhala, sedang surat Al-'Ankabut menerangkan tentang kesesatan kepercayaan orang yang menyembah berhala dengan sebuah perumpaan seekor laba-laba yang mempercayakan keselamatannya pada jaringnya yang lemah.

Munasabah setelah surat dari surat Al-'Ankabut dengan surat Ar-Rum memiliki beberapa hubungan, diantaranya yaitu :

1. Bagian permulaan surat Al-'Ankabut menerangkan tentang Jihad dan berbagai macam rintangannya. Sedangkan surat Ar-Rum merupakan kabar gembira bagi orang yang mau berjihad di jalan Allah SWT.
2. Surat Al-'Ankabut menerangkan tentang keesaan Allah dan adanya hari akhir. Sedangkan surat Ar-Rum menerangkan bukti-buktinya.
3. Surat Al-'Ankabut menerangkan kewajiban Rasul adalah sebatas menyampaikan risalahnya kepada umatnya. Sedangkan Ar-Rum menerangkan bahwa hidayah atas apa yang disampaikan Rasul adalah hak Allah.¹⁰

D. Tafsir (isi kandungan)

Dalam pembahasan ini penulis akan mengemukakan penafsiran QS. Al-'Ankabut ayat 45 dari beberapa pendapat para ahli tafsir.

1. Menurut Quraish Shihab

Ayat ini menjadi bahan diskusi dan pertanyaan para ulama' khususnya, setelah melihat kenyataan bahwa banyak diantara kita yang shalat tetapi shalatnya tidak menghalangi dari kekejian dan kemungkaran. Persoalan ini telah muncul jauh sebelum generasi masa kini dan dekat yang lalu.

Banyak pendapat ulama' tentang pengaitan ayat ini dengan fenomena yang terlihat dalam masyarakat. Ada yang memahaminya dalam pengertian harfiah, mereka berkata sebenarnya shalat memang mencegah

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera abadi, 2010), Hlm. 355

dari kekejian. Kalau ada yang masih melakukannya maka hendaklah diketahui bahwa kemungkaran yang dilakukannya dapat lebih banyak daripada apa yang terlihat atau diketahui itu, seandainya dia tidak shalat sama sekali.¹¹

Thabathaba'i ketika menafsirkan ayat ini menggaris bawahi bahwa perintah melaksanakan shalat pada ayat ini dinyatakan sebabnya, yaitu karena "*shalat melarang atau mencegah kemungkaran dan kekejian*". Ini berarti bahwa shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat kerohanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan munkar, dan demikian hati menjadi suci dari kekejian dan kemungkaran serta menjadi bersih dari kotoran dosa dan pelanggaran.

Dengan demikian shalat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan dan tidak secara otomatis atau secara langsung dengan shalat itu terjadi keterhindaran yang dimaksud. Sangat boleh jadi dampak dari potensi itu tidak muncul karena adanya hambatan hambatan bagi kemunculannya, seperti lemahnya dzikir atau adanya kelengahan yang menjadikan pelaku shalat tidak menghayati makna dzikirnya. Karena itu, setiap kuat dzikir seseorang dan setiap sempurna rasa kehadiran Allah dalam jiwanya, serta semakin dalam kekhusyu'an dan keikhlasan, maka setiap itu pula bertambah dampak pencegahan itu, dan sebaliknya kalau berkurang maka akan berkurang pula dampak tersebut.

Ibn A'syur berpendapat bahwa kata *tanha* atau *melarang* lebih tepat dipahami dalam arti *majazi*, sehingga ayat ini mempersamakan apa yang dikandung oleh shalat dengan "larangan", dan mempersamakan shalat dengan segala kandungan dan substansinya dengan seseorang yang melarang shalat, baik dalam ucapan maupun gerakan-gerakannya, mengandung sekian banyak hal yang mengingatkan kepada Allah,

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hlm. 93.

sehingga shalat merupakan pemberi ingat kepada yang shalat. Dialah yang melarangnya melakukan pelanggaran terhadap segala yang tidak diridhai Allah. Dialah yang berfungsi melarang yang melakukannya terjerumus dalam kekejian dan kemungkaran. Karena itulah sehingga shalat diatur dalam waktu yang berbeda-beda, malam dan siang, agar berulang-ulang dia melarang, mengingatkan dan menasehati dan sebanyak pengulangannya sebanyak itu pula tambahan kesan ketakwaan dalam hati pelakunya dan sebanyak itu pula kejauhan jiwanya dari kedurhakaan sehingga pada lama-kelamaan dia menjadi potensi dirinya.¹²

2. Menurut Al-Maraghi

Ayat ini menyuruh kita untuk mengerjakan shalat secara sempurna seraya mengharapkan keridhaannya dengan khusyu' dan merendahkan diri.

Sebab, jika shalat dikerjakan dengan cara demikian, maka ia akan mencegahmu dari berbuat kekejian dan kemungkaran karena ia mengandung berbagai macam ibadah, seperti: takbir, tasbih, berdiri di hadapan Allah, *ruku'* dan sujud dengan segenap kerendahan hati, serta pengagungan, lantaran ucapan dan perbuatan shalat terdapat isyarat untuk meninggalkan kekejian dan kemungkaran.

Seakan- akan shalat berkata: mengapa kamu mendurhakai Tuhan yang Dia berhak untuk menerima apa yang kamu lakukan? Mengapa patut bagimu melakukan hal itu dan mendurhakai-Nya, padahal kamu telah melakukan ucapan dan perbuatan yang menunjuk kepada keagungan dan kebesaran Tuhan, keikhlasan dan kembalimu kepada-Nya, serta ketundukan kepada keperkasaan-Nya. Jika kamu mendurhakai-Nya dan melakukan kekejian serta kemungkaran maka seakan-akan dia adalah orang yang ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.¹³

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Kekeragaman Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hlm. 95

¹³ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Almaragh Terjemah Anshari dkk*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1992), hlm. 252

3. Menurut Sayyid Quthub

Shalat itu ketika didirikan akan mencegah dari perbuatan kejian munkar. Karena shalat itu merupakan hubungan dengan Allah yang didalamnya orang akan malu jika ia membawa dosa-dosa besardan perbuatan keji ketika ia berjumpa dengan Allah.

Padahal shalat itu merupakan ritual untuk membersihkan diri dan menyucikannya sehingga tak sesuai dengan kotoran perbuatan keji dan kemungkaran. Maka orang yang mengerjakan shalat, tapi shalatnya itu tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, berarti ia belum mendirikan shalat dengan sebenarnya. Karena terdapat perbedaan besar antara mengerjakan shalat dengan mendirikan shalat. Shalat itu ketika didirikan, maka orang itu berzikir kepada Allah.¹⁴

4. Menurut Hasbi ash-Shiddieqy

Sembahyang merupakan ibadah yang utama, karena mencakup berbagai macam ibadah yang lain. Didalamnya ada takbir, tasbih, dan berdiri dengan rasa hormat dihadapan Allah. Kemudian *ruku'* dan sujud kepada-Nya.

Sembahyang yang dapat mencegah kita mengerjakan perbuatan-perbuatan keji dan munkar hanyalah sembahyang yang dilakukan dengan sempurna rukunnya, sempurna syaratnya, sempurna sunat dan adab yang dijalankan dengan hati yang tulus dan ikhlas, jauh dari sifat riya (pamer) dan *nifak* (munafik), penuh dengan rasa takut kepada Allah dan mengharap kema'afan-Nya.

Sembahyang yang tidak berjiwa, tidak disertai oleh kekhusyukan dan hati yang tunduk, tidak mungkin mencegah kita dari kekejian dan kemungkaran.¹⁵

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 108.

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang : Pustaka Riski Putra, 2000)hlm. 3139.

5. Menurut Ibnu Katsiir

Allah berfirman tentang kekuasaanNya yang besar di mana Allah menciptakan langit dan bumi dengan cara yang benar dan memiliki tujuan tertentu, bukan sia-sia semata. Hal itu dimaksudkan agar setiap diri dapat dibalas berdasarkan apa yang telah ia usahakan. Usaha yang dimaksudkan dalam hal ini adalah shalat. Shalat merupakan sarana untuk mengingat Allah SWT.

Menurut Ibnu Katsir, shalat mencakup dua aspek, yaitu : meninggalkan berbagai bentuk perbuatan yang keji dan munkar. Di mana bagi orang yang mau menjaga shalat akan mampu meninggalkan dari berbuat kekejian dan kemungkaran.

Sesungguhnya shalat itu memiliki tiga pokok.setiap shalat yang tidak memiliki tiga pokok itu, maka hal itu bukanlah shalat,tiga pokok itu adalah ikhlas,rasa takut dan mengingat Allah.Ikhlas memerintah pada yang ma'ruf.Rasa takut mencegahnya dari yang munkar dan mengingat Allah adalah Al-Qur'an yg memerintah dan melarangnya.¹⁶

6. Menurut Ibnu Mas'ud

Dalam surat Al-'Ankabut ayat 45 Allah berfirman yang artinya : “sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar”. Maksud dari ayat tersebut adalah sebuah tuntutan bagi seseorang untuk mengaplikasikan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi shalat bukan hanya tertera dalam shalatnya saja, namun juga harus mampu menghindarkan diri dari perbuatan munkar.

Ibnu Mas'ud menegaskan bahwa seseorang yang mengerjakan shalat, namun masih juga berperilaku kurang baik, maka seseorang tersebut belum dikatakan mengerjakan shalat. Seseorang yang mengerjakan shalat harus taat terhadap shalat itu sendiri. Taat dalam shalat

¹⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibn Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam As Syafi'i, 2008), Hlm. 139

artinya adalah apabila seseorang yang mengerjakan shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Lebih dalam lagi ditekankan oleh Ibnu Mas'ud bahwa seseorang yang mengerjakan shalat namun tidak bisa menyuruhnya berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran, maka Allah Tidak akan memberinya apa-apa kecuali semakin dijauhkan dari-Nya.¹⁷

7. Menurut Tafsir Departemen Agama RI

Kata shalat secara shorfiiyyah terbentuk atas huruf shad, lam, dan huruf ilat yang memiliki makna berkisar pada arti api, panas, dan sebagainya, dan arti yang kedua adalah semacam ibadah yaitu shalat. Maksud dari pemaknaan ini adalah jika seseorang mau mengerjakan shalat maka ia akan terhindar dari panas api neraka.¹⁸

Arti lain shalat adalah do'a, memberkati, dan mengagungkan. Meskipun demikian penggunaan makna shalat para ulama' sepakat membaginya ke dalam 3 bagian. bagian. Bagian pertama yaitu memiliki arti memberi rahmat. Bagian bisa bermakna memberi rahmat apabila penggunaannya dari Allah untuk Nabi Muhammad.

Bagian yang ke dua memiliki arti mendo'akan dan memohonkan ampunan, bagian ini dapat berarti seperti itu apabila penggunaan kata sholla adalah dari Malaikat. Dan yang ketiga, jika penggunaan kata sholla adalah dari manusia, maka kata ini berarti membaca sholawat untuk Nabi Muhammad SAW.

Surat Al-'Ankabut ayat 45 memerintahkan Nabi Muhammad agar senantiasa membaca dan memahami Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Selain itu juga diperintahkan untuk menjalankan shalat wajib, yaitu shalat 5 waktu.

Shalat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Hal tersebut dapat mungkin terjadi apabila seseorang tersebut mau

¹⁷ Ali Murtadho Syuhudi, *Terjemah Tafsir Ibnu Mas'ud*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), hlm. 789

¹⁸ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Ikrar Mandiri, 2010), hlm. 412

menjaga shalat dengan baik. Jadi dapat dikatakan shalat dapat menjaga mereka jika mereka mau menjaga shalat. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 238 :



Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. Al-Baqarah : 238)